

Narasi Cerita Rakyat Riau “Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras”

Laras Anindya¹, Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali²

¹ Universitas Gunadarma, Indonesia

² Universitas Gunadarma, Indonesia

¹ larasanindya83@gmail.com

² aj_khatib@staff.gunadarma.ac.id

Abstract

Folktales are stories that have been told generation to generation within the society. It commonly consisting moral and life values. To understand such values this research focused on finding the narrative function and structure. The research use Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras a Riau Province folktale as research object. The research employ qualitative method and theories of narrative structure by Tzetvan Todorov and narrative function by Vladimir Prop as tools of analysis. The results are Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras employs Equilibrium, Disruption, Recognition, Repair the Damage, and New Equilibrium as narrative structure. It also employs six (6) of Propp narrative function concept they are; Mediation, The Hero's Reaction, Struggle, Victory, and Wedding.

Keywords: *Asal mula penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras, folktale, narrative analysis*

Pendahuluan

Pemerintah memiliki peranan penting dalam mengedukasi masyarakat. Di Indonesia, pemerintah melakukan edukasi tersebut melalui sektor pendidikan formal maupun informal karena hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Pasal tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal dasar yang menjadi hak tiap-tiap warga negara.

Salah satu pendidikan yang utama adalah pendidikan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal, masyarakat belajar tentang bagaimana bertingkah laku yang baik dan beradab sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini menjadi penting sebab tingkah laku warga negara yang baik merupakan cerminan jati diri bangsa. Kebudayaan merupakan keseluruhan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan. Kebudayaan juga dijadikan milik diri tiap manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2004). Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berbudaya, pemerintah juga melakukan upaya edukasi literasi budaya untuk masyarakat Indonesia melalui cerita anak dan cerita rakyat daerah.

Danandja mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan kisah yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat yang biasanya mengandung pesan moral dan nilai kehidupan yang dapat diambil dan diteladani. Istilah cerita rakyat menunjuk kepada

cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk kedalam cakupan folklore (Danandjaja, 1984). Cerita rakyat juga dapat didefinisikan sebagai kesustraan dari rakyat (Alwi, Hasan, & dkk, 2005). Dalam cerita rakyat tidak banyak yang menggambarkan cerita berlatar masa kini. Cerita rakyat adalah cerita berlatar masa lampau yang dapat menjadi ciri khas setiap daerah, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber kreatifitas pembuatan cerita anak ataupun cerita rakyat dari asal cerita rakyat tersebut yang memuat beragam budaya yang di dalamnya menyertakan kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki daerah tersebut.

Salah satu wilayah di Indonesia yang kaya keragaman budaya adalah Riau. Kebudayaan Riau merupakan asimilasi dari kebudayaan baik dalam daerah maupun luar daerah. Wujud kebudayaan Kepulauan Riau juga hampir mirip dengan wujud kebudayaan suku-suku yang ada di Sumatera dan Malaysia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kebudayaan Riau sangat dipengaruhi oleh kebudayaan suku Melayu dan beberapa suku lain di Indonesia seperti suku Jawa, Bali, dan lain-lain.

Riau juga memiliki beragam rumah adat, makanan khas, hingga cerita rakyat seperti misalnya cerita rakyat *Meriam Tegak, Si Bungsu, Jenang Perkasa, Kisah Burung Udang dan Ikan Toman, Mutiara dari Indragiri dan Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*. Kisah-kisah tersebut kaya makna yang patut dipelajari. Oleh sebab itu, cerita rakyat menjadi menarik sebagai objek penelitian.

Beberapa penelitian yang menggunakan cerita rakyat sebagai objek penelitian adalah, misalnya penelitian *Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau* oleh Nepi Supriati (2017, p. 126) yang telah berhasil membahas tentang fungsi sosial dari cerita rakyat Riau. Penelitiannya adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan hasil temuan bahwa terdapat kategori di dalam delapan cerita rakyat yaitu 1 mitos, 1 fabel, 6 legenda dan fungsi sosial dari cerita-cerita rakyat Riau di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau memiliki fungsi mengembangkan integritas masyarakat melalui pembentukan mitos baru dengan menolak mitos lama, fungsi solidaritas sosial, dan fungsi identitas masyarakat.

Penelitian berikutnya adalah dari Suhardi pada tahun 2017 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan*. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi, untuk mencari tahu tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Putra Lokan (2017, p. 54-57). Dari penelitian-penelitian tersebut, bisa diketahui bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai yang dapat diturunkan dari masa ke masa.

Cerita-cerita rakyat diwariskan secara turun temurun melalui lisan maupun dalam bentuk tulisan atau teks narasi. Menurut Gorys Keraf, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Narasi lebih mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu (Keraf, 2001). Narasi juga merupakan uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan, secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain (H.S, 2007).

Pada teks narasi, terdapat alur atau jalan cerita yang memaparkan suatu kejadian, tokoh, dan permasalahan atau konflik serta pemecahan konflik tersebut. Salah satu teori naratif adalah teori

Tzvetan Todorov, yang menyampaikan dalam sebuah cerita terdapat 5 tahapan yaitu *Equilibrium*, *Disruption*, *Recognition*, *Repair the Damage*, dan kembali lagi ke *Equilibrium*.

Cerita rakyat umumnya memiliki berbagai versi, namun hal tersebut tidak mengubah struktur naratif dari cerita tersebut. Dalam struktur naratif, dongeng dipotong-potong menjadi beberapa bagian, namun demikian tidak berarti dongeng tersebut terpisah-pisah, melainkan merujuk pada keutuhan makna (Endraswara, 2009). Jadi sebenarnya walaupun suatu cerita telah banyak dimodifikasi, pola tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tetap sama, karena unsur-unsurnya tetap saling berhubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Vladimir Propp dalam bukunya yaitu *Morphology of Folklore* yang mengemukakan analisis struktur naratif pada cerita fiksi. Vladimir Propp memfokuskan perhatiannya pada motif naratif terpenting yaitu tindakan atau perbuatan atau *action*, yang disebut dengan fungsi atau *function* (Propp, 1968, pp. 21-22).

Salah satu cerita rakyat yang memiliki narasi menarik adalah *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*. Cerita rakyat asal Kepulauan Riau ini dikisahkan kembali oleh Novianti (2016). Cerita ini berkisah tentang asal mula pemberian nama Pulau Matang dan Pulau Keras. Diawali dengan kehidupan di suatu kerajaan yang tentam dan dipimpin oleh seorang sultan yang bijaksana. Suatu ketika kerajaan tersebut terancam oleh kehadiran sosok penjahat beserta pengikutnya yang hendak merusak keadaan. Sang sultan meminta bantuan kepada sesosok pahlawan untuk memberantas komplotan penjahat tersebut.

Penelitian ini ingin membahas struktur dan fungsi narasi dalam buku cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*. Oleh karena itu, fokus tulisan ini adalah mengenai; Struktur dan fungsi narasi apakah yang ada dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena objek penelitian berbentuk narasi dan fokus penelitian adalah mengenai kualitas struktur dan fungsi narasinya. Objek penelitian ini menggunakan cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* karya Novianti yang diterbitkan tahun 2016 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sumber data. Cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang ditujukan untuk mendidik dan mengedukasi masyarakat Indonesia terutama dalam pendidikan nilai-nilai dasar dan norma yang berlaku dalam kehidupan. Cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* sebagai sumber data, dari pengumpulan data tersebut, didapatkan data primer.

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik dokumentasi. Nur Ali menjelaskan, teknik dokumentasi adalah teknik mendokumentasi sesuatu dari bentuk catatan peristiwa, tulisan, gambar, karya seni, dan lain-lain. Teknik ini menggunakan prosedur kerja identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi dalam mendapatkan data penelitian (Nur Ali, 2018, p. 99). Sedangkan analisis terhadap data primer yang telah terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan konsep struktur narasi dari Tzvetan Todorov dan fungsi narasi milik Vladimir Propp.

Hasil

Hasil analisis pertama dengan menggunakan teori struktur narasi milik Tzvetan Todorov, menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* terdapat kelima struktur narasi yaitu *Equilibrium, Disruption, Recognition, Repair the Damage*, dan kembali ke *(new) Equilibrium*. Hasil analisis struktur narasi ini kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fungsi narasi. Hasil menunjukkan bahwa pada cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* terdapat hanya enam fungsi narasi yang dijalankan dari total keseluruhan tiga puluh satu fungsi narasi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Fungsi yang terdapat dalam *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* adalah *Mediation, the Hero's Reaction, Struggle, Punishment, dan Wedding*.

Pembahasan

Analisis Struktur Narasi

Tzvetan Todorov menjelaskan, sebuah narasi selalu memiliki struktur dari bagian awal hingga ke bagian akhir yang selalu dimulai dengan suatu keseimbangan yang kemudian terganggu dengan hadirnya kekacauan karena permasalahan yang muncul dalam cerita tersebut sebelum akhirnya kembali kepada keseimbangan. Pada cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*, struktur narasi yang dibangun menggunakan 5 fase yaitu *Equilibrium, Disruption, Recognition, Repair the Damage, dan Equilibrium*.

Pada fase pertama yaitu *Equilibrium* ditunjukkan dengan adegan awal yaitu adanya suatu kerajaan yang damai dan tentram yang rakyatnya hidup dibawah kepemimpinan seorang sultan dan para menterinya yang bijaksana. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut;

Alkisah, beberapa abad silam berdirilah sebuah kerajaan yang memiliki istana megah dan indah dengan arsitektur islami yang menghiasinya, yang bernama Istana Dalam Besar Ulu Bintang. -p. 1

...Penduduk akan bersuka cita menikmati hidangan yang telah mereka siapkan bersama juru masak istana. Pesta dari rakyat untuk rakyat dalam rangka menyambut kedatangan tamu kerajaan dan syukuran atas hasil panen yang berlimpah akan disiapkan secara bergotong-royong -p. 13

Fase *Equilibrium* dalam teks narasi dalam buku cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* sesuai dengan pendapat dari Eriyanto. Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib(Eriyanto, 2013). Sebelum kemudian masuk ke fase kedua yaitu *Disruption*.

Fase berikutnya yang muncul adalah *Disruption*, yaitu hadirnya peristiwa kekacauan yang mengganggu ketenangan pada fase pertama. Dalam cerita ini, fase kedua ini dihadirkan dengan kemunculan komplotan penjahat yang dipimpin oleh seorang pendekar yang memiliki watak buruk pada saat perjamuan tamu dari kerajaan negeri seberang. Hal tersebut terlihat pada bagian berikut;

Namun, tiba-tiba terdengar suara gaduh dari arah gerbang istana. Suara ramai orang berlari tergesa-gesa. Kemudian, sekelebat bayangan tampak melompat dari sebuah tandu yang mengangkutnya dan membentuk sesosok pemuda dengan kumis tebal melintang di atas bibirnya. Dengan suaranya yang keras, si pemilik kumis garang itu tertawa keras.-p.16-17

Tanpa dikomando, semua gerombolan yang berdiri di belakang pemuda itu berhamburan menghampiri meja hidangan, mengoyak-ngoyak hiasan dipanggung dan menendang-nendang peralatan dan kursi-kursi.-p. 17

...Sang pemimpin lalu berkata, "Ayo, Kawan-Kawan, makan semua hidangan mewah yang jarang kita nikmati ini. Esok kita melaut lagi. Mana ada yang akan memasak makanan sesedap ini di laut."Sekawan itu saling

berpandangan, lalu dengan sigap menghampiri meja dan menjamah satu per satu hidangan dengan sangat kasar.-p. 17

Pada potongan cerita diatas, fase *Disruption* berhasil dimunculkan sebelum akhirnya narasi dalam cerita tersebut ketika sosok Pendekar Keras dan anak buahnya memasuki ruang pesta dan membuat kekacauan, sebelum narasi memasuki tahapan ketiga yaitu *Recognition*.

Selanjutnya yaitu fase ketiga yang disebut dengan *Recognition* atau fase saat tokoh dalam cerita tersebut menyadari adanya gangguan. Fase ini ditunjukkan dengan momen dimana sultan, menteri, hingga para rakyatnya merasa resah dan khawatir terhadap situasi yang mereka alami. Fase ketiga ini dapat terlihat pada bagian berikut;

Penduduk desa tertegun dan mundur sedikit demi sedikit agar tak bersinggungan dengan para pembuat onar itu. Mereka berbisik-bisik ketakutan. -p. 18

Kondisi keseharian penduduk tak seperti biasanya sejak peristiwa di pesta itu. Mereka takut melakukan aktivitas, baik di laut maupun di pasar -p. 29

Kekhawatiran masyarakat terhadap situasi yang tidak biasa yang digambarkan dalam cerita rakyat tersebut merupakan apa yang disebut dengan fase *Recognition*. Kemudian, cerita kembali bergerak ke fase berikutnya yaitu *Repair the Damage*.

Kemudian pada fase berikutnya, tokoh dalam cerita mulai berusaha mencari solusi agar dapat segera menyelesaikan permasalahan atau gangguan yang muncul, fase inilah yang disebut dengan *Repair the Damage*. Dalam cerita rakyat ini, digambarkan bahwa sang sultan berusaha mencari seseorang yang mau berjuang untuk menghadapi sang pendekar jahat.

Baginda Sultan mengutus salah seorang menteri untuk menemui seorang Pendekar Penantang untuk mengalahkan Pendekar Keras sebagaimana yang diusulkan Datuk Bendahara.-p. 44

"Sudilah kiranya Sanak Pendekar ikut bersama kami melawan Pendekar Keras yang telah melakukan hal-hal yang meresahkan rakyat kami," ajak Datuk Menteri Pertahanan. Pendekar Penantang pun menjawab tanpa ragu, 'Baiklah, tantangan ini saya terima. Saya dengan suka rela membantu sesama.'" -p. 52

Usaha dari pihak kerajaan dalam upaya mengatasi permasalahan yang telah dimunculkan pada fase kedua dan kemudin disadari pada fase ketiga, merupakan bagian dari *Repair the Damage* sebelum akhirnya cerita memasuki tahapan paling akhir yang disebut dengan *back to Equilibrium*.

Tahap yang terakhir adalah pemulihan menuju keseimbangan, merupakan babak terakhir dari suatu narasi, kekacauan yang muncul pada babak kedua diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali (Eriyanto, 2013). Fase ini dimana narasi kembali ke fase *Back to Equilibrium* atau kembalinya keseimbangan yang dapat diketahui dari bagian berikut;

Akhirnya, Pendekar Keras dapat dikalahkan. Ia tidak sesakti ketika ia memiliki keris yang selalu disombongkannya. Keris Sakti yang biasa ia bangga-banggakan dan digunakan untuk menakuti orang terlepas dari genggamannya. -p. 58

Ia sudah sadar bahwa sifat jahat dan sombong itu menyakiti orang lain dan tentu saja merugikan. Ia berusaha menjadi orang yang bermanfaat dan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan Tun Bija Ali untuk memperbaiki diriserta pemaafan yang telah Baginda Sultan berikan kepadanya. Kehidupan keras di pulau itu menjadi lebih ringan berkat kerja keras dan harmonisasi yang terjadi di antara para penduduknya. -p. 66

Pada teks narasi cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*, akhirnya sang pendekar jahat telah dikalahkan oleh pendekar lain yang dengan gagah berani menerima permintaan tolong dari sang sultan demi melindungi rakyat dan kerajaannya. Setelah berhasil, keadaan kembali menjadi tenang seperti sedia kala.

Ternyata, seperti yang dapat diketahui dari hasil analisis kalimat dan struktur di atas, narasi dalam cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* memuat kelima struktur narasi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov.

Analisis Fungsi Narasi

Setelah identifikasi dengan teori struktur narasi dari Tzvetan Todorov, data primer kemudian selanjutnya dianalisis menggunakan teori fungsi narasi milik Vladimir Propp. Menurut Propp, dalam narasi terdapat 31 fungsi.

Meski demikian, tidak semua narasi selalu memiliki 31 fungsi, banyak teks narasi yang hanya memuat beberapa fungsi di dalamnya. Hal ini dapat terlihat saat data primer dibandingkan dengan teori 31 fungsi narasi tersebut, kemudian ditemukan fakta bahwa di dalam cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*, Dari hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa berikut ini adalah sebagian dari fungsi narasi yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut diantaranya adalah;

Mediation atau juga disebut dengan *the connective incident* atau peristiwa penghubung. Diketahui pada bagian dibawah, seorang pahlawan diutus atau diminta pertolongan. Pada cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*, fungsi *Mediation* dapat terlihat ketika Baginda Sultan meminta pertolongan dari Pendekar Penantang untuk mengalahkan Pendekar Keras;

...Datanglah utusan Baginda Sultan menemui Pendekar Penantang. Menteri Pertahanan yang diutus Baginda Sultan menceritakan maksud kedatangannya, yaitu meminta Pendekar Penantang untuk menemui Baginda Sultan dan melaksanakan titah Baginda Sultan melawan Pendekar Keras yang telah mengganggu ketenangan negeri. -p. 52

Pada kutipan diatas, kita lihat kata “menemui” dan “meminta” menunjukkan bahwa sang Baginda Sultan berusaha meminta bantuan untuk menghadapi permasalahan yang muncul dalam cerita. Bagian ini merupakan peristiwa penghubung sebelum Pendekar Keras dipertemukan dengan Pendekar Penantang dan beradu kekuatan. Maka terlihat fungsi *Mediation* dijalankan dalam cerita ini. Fungsi lain yg terdapat pada teks narasi cerita rakyat ini adalah *the hero's reaction*.

The hero's reaction atau reaksi dari sang pahlawan. Dalam cerita rakyat *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*, reaksi dari sang pahlawan yaitu Pendekar Penantang saat mengetahui bahwa Baginda Sultan membutuhkan pertolongan darinya dapat dilihat pada bagian berikut;

Pendekar Penantang pun menjawab tanpa ragu, "Baiklah, tantangan ini saya terima. Saya dengan suka rela membantu sesama." -p. 52

Dari potongan kalimat di atas yang diucapkan oleh Pendekar Penantang, terlihat bahwa fungsi *the hero's reaction* dijalankan, dimana sang pahlawan memeberikan reaksi terhadap masalah yang ada di dalam cerita tersebut. Kemudian setelah itu, fungsi lainnya yang juga ditampilkan adalah *Struggle*.

Struggle. Pada bagian ini, pahlawan dan penjahat terlibat perang langsung seperti yang ditunjukkan dalam cerita pada bagian;

"Ayo, engkau lawan aku kalau berani, Pendekar Penantang!" kata Pendekar Keras. Tentu saja ajakan itu ditanggapi oleh Pendekar Panantang karena sesuai tujuannya ke pulau itu. Pertarungan antarpendekar itu

berlangsung begitu sengitnya. Siang dan malam mereka berduel di atas angin, di atas laut, di tepi pantai, hingga menerobos hutan. -p. 56

Struggle berarti berjuang atau bertarung. Perjuangan dari Pendekar Penantang dalam upaya menumbangkan lawannya yaitu Pendekar Keras, merupakan bagian dimana fungsi *Struggle* dijalankan dalam cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*, sebelum kemudian ditemukan fungsi selanjutnya yaitu *Victory*.

Victory atau kemenangan, saat dimana sang penjahat berhasil dikalahkan yang ditampilkan pada bagian berikut;

Akhirnya, Pendekar Keras dapat dikalahkan. Ia tidak sesakti ketika ia memiliki keris yang selalu disombongkannya. Keris Sakti yang biasa ia bangga-banggakan dan digunakan untuk menakuti orang terlepas dari genggamannya. -p. 58

Digambarkan dalam teks narasi cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* bahwa sang pengacau Pendekar Keras akhirnya dapat dikalahkan dan kemenangan diraih oleh Pendekar Penantang. Sesuai dengan arti dari fungsi *Victory* yaitu kemenangan. Kemudian kita beralih ke fungsi lain yang juga ditemukan dalam cerita tersebut yaitu *Punishment*.

Punishment atau bagian dimana setelah dapat dikalahkan oleh sang pahlawan, sang penjahat mendapatkan hukuman sebagai balasan atas segala kejahatan dan kerusakan yang telah disebabkan olehnya. Dalam buku *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* fungsi *Punishment* dari Propp ditampilkan pada bagian berikut;

Pendekar Keras diusir ke sebuah pulau kecil yang sangat jauh dari pusat pemerintahan kerajaan. Pulau itu harus ditempuh selama dua hari dua malam dengan perahu nelayan biasa. -p. 64

Sesuai dengan pendapat Propp, fungsi *Punishment* atau berarti hukuman pun didapatkan oleh tokoh penjahat. Berdasarkan potongan cerita di atas, fungsi *Punishment* dijalankan dalam cerita tersebut. Kemudian selanjutnya, fungsi terakhir yang ditemukan dalam cerita rakyat ini adalah *Wedding* atau pernikahan.

Pada fungsi terakhir atau *Wedding*, pahlwan diceritakan menikah dan menerima takhta atau suatu gelar sebagai imbalan atas kebaikan yang dilakukan. Fungsi ini diperlihatkan dalam cerita sebagai berikut;

Baginda Sultan lalu memberi sebuah pulau kepada Pendekar Penantang sebagai hadiah. Pendekar Penantang menikah dan membangun keluarga di pulau tersebut. Orang-orang menjuluki pulau itu "Pulau Penantang". -p. 61-63

Fungsi *Wedding* merupakan fungsi terakhir yang terlihat ditemukan dalam cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*. Fungsi ini dijalankan pada bagian cerita di atas yaitu ketika sang pahlawan akhirnya menikah dan mendapatkan imbalan berupa takhta yang berharga.

Kesimpulan

Cerita rakyat Riau *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras* mempunyai lima (5) unsur; *Equilibrium, Disruption, Recognition, Repair the Damage*, dan kembali ke *Equilibrium*. Struktur ini menggambarkan bahwa cerita dibangun dengan pola struktur yang kokoh. Cerita ini memiliki fungsi narasi sederhana dengan hanya melibatkan enam (6) fungsi narasi, yaitu; *Mediation, the Hero's Reaction, Struggle, Punishment, dan Wedding*. Hal ini memperlihatkan bahwa alur cerita tidak memerlukan penggerak pengisahan yang kompleks. Berdasarkan kedua temuan

ini, dapat disimpulkan bahwa pengisahan dapat dilakukan dengan struktur narasi yang lengkap tanpa harus mempunyai fungsi narasi yang kompleks. Fakta ini mungkin terkait dengan sumber data yang digunakan, yaitu buku cerita yang bersegmentasi anak-anak. Temuan struktur dan fungsi narasi dari cerita rakyat Riau Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras ini memperlihatkan bahwa pola pengisahan seperti ini dapat diterapkan, khususnya bagi pengisahan cerita rakyat kepada anak-anak. Sehingga cerita dapat disampaikan dengan ringan namun berbobot.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam narasi cerita rakyat Riau Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras terdapat pola yang bisa digunakan atau di duplikasi ulang guna membangun pengisahan yang efektif. Penelitian lebih jauh terhadap pola-pola cerita rakyat dapat dilakukan untuk memantapkan pola yang umum dalam mengisahkan cerita rakyat. Penelitian lanjutan terkait dampak dan efek resepsi terhadap audiens cerita juga dapat dilakukan untuk mengetahui efektifitas dari pola tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami haturkan kepada Universitas Gunadarma yang telah mendukung terselesaikannya penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penelaah Jurnal Sinestesia atas kesempatan yang diberikan.

References/Referensi

- Alwi, Hasan, & dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada.
- H.S, W. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Buku.
- Supriati, N. (2017). *Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*.
- Novianti. (2016). *Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian dan Pendidikan.
- Nur Ali, A. J. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta, Penerbit Gunadarma.
- Propp, V. (1968). *Morphology of Folktale*. Austin, Texas: University of Texas Press.
- Suhardi. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Loka*